

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan dikondisikan oleh pihak rumah sakit. Melalui kondisi keselamatan kerja yang baik pekerja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan aman, nyaman dan selamat. Pekerja yang merasa aman, nyaman dan selamat saat bekerja di tempat kerja akan mendorong tercapainya hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang merasa tidak aman, nyaman dan selamat saat bekerja ditempat kerja.

Kecelakaan kerja merupakan salah satu kejadian yang sering terjadi di dunia kerja. Secara global, *International Labour Organization* (ILO) tahun 2019 memperkirakan sekitar 337 juta kecelakaan kerja terjadi tiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.

Di Indonesia tahun 2018 rata-rata terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja, 70 % berakibat fatal, kematian dan cacat seumur hidup. Dimana 9 pekerja meninggal setiap hari, yang mengakibatkan kerugian nasional mencapai Rp 50 triliun. Tahun 2018 Kepmenkes, laporan pelaksanaan kesehatan kerja di Provinsi di Indonesia tahun 2017, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus.

Rumah sakit menurut UU Nomor 44 Tahun 2009 merupakan salah satu tempat penyedia jasa di bidang kesehatan yang sangat kompleks dengan berbagai macam obat, tes dan prosedur, alat dan teknologi, serta bermacam profesi yang memberikan pelayanan pasien selama 24 jam secara terus menerus. Apabila keberagaman dan kerutinan pelayanan tersebut tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang mengancam keselamatan tenaga medis dan pasien.

Rumah sakit dengan segala fasilitas dan peralatannya dapat menjadi sumber potensi bahaya kesehatan dan keselamatan kerja, terutama bagi tenaga kesehatan. Hal ini dapat terjadi jika tidak ada manajemen yang mengikuti standar prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit tersebut.

Lingkungan Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Bedah Sentral merupakan salah satu tantangan yang sangat berbahaya di Rumah Sakit, terutama karena lingkungannya yang tidak terstruktur dan tergesa-gesa, dengan pasien yang mengalami masalah yang tidak dapat diprediksi, dengan ukuran dan tingkat urgensi pasien yang bervariasi, dan pada waktu yang tidak terjadwal. Pelayanan pasien Gawat Darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan, pelayanan ini bersifat penting (emergency) sehingga diwajibkan untuk melayani pasien 24 jam sehari secara terus menerus (Destifiana, 2015).

Salah satu kejadian yang paling sering terjadi di Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Bedah Sentral rumah sakit adalah *Needle Stick Injury* (cedera tertusuk jarum) yaitu luka yang disebabkan oleh jarum suntik seperti jarum suntik hipodermik, jarum pengambil darah, stylet intravena, dan jarum penghubung dari sistem pengiriminan intravena yang secara tidak disengaja menusuk kulit. Cedera tertusuk jarum adalah potensi bahaya bagi orang yang bekerja dengan jarum hipodermik dan peralatan jarum lainnya. Luka ini dapat terjadi pada saat proses penggunaan, pembongkaran, dan pembuangan jarum. Jika tidak dibuang secara tepat, jarum dapat terselip pada linen atau sampah dan melukai pekerja lainnya (Tomas Jalu Putranto dkk, 2019).

Berdasarkan data WHO Tahun 2021, sebanyak 47,08 % tenaga medis pernah mengalami kecelakaan cedera tertusuk jarum sedangkan di Indonesia Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:1087/MENKES/SK/VIII/2010 mencantumkan penelitian Josep tahun 2005-2007 mencatat bahwa kecelakaan kerja akibat jarum mencapai 38%-73% dari total petugas kesehatan (Ardila, 2017).

Kejadian tertusuk jarum dan luka benda tajam merupakan risiko yang dapat terjadi pada tenaga medis. Sebagai tenaga medis yang bekerja di lingkungan rumah sakit, penting untuk mengetahui apa itu cedera tertusuk jarum. Cedera tertusuk jarum merupakan istilah untuk kecelakaan kerja yang dialami oleh tenaga medis yang disebabkan karena tertusuk jarum atau tertusuk benda medis tajam yang sudah terkontaminasi cairan infeksius dari pasien.

Cedera tertusuk jarum tampak seperti kecelakaan kerja yang ringan karena hanya sekedar tertusuk jarum atau tersayat benda medis tajam. Namun ternyata ada potensi penularan infeksi penyakit yang besar yang dapat ditularkan dari jarum /benda medis tajam yang bekas digunakan untuk pasien yang kemudian melukai pada petugas terpajan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan

kewaspadaan diri supaya jangan sampai mengalami kejadian cedera tertusuk jarum tersebut (Sarah, dkk; 2018)

Adapun penyakit yang dapat ditularkan pada petugas dari kejadian cedera tertusuk jarum ini adalah penyakit-penyakit yang merupakan golongan *Blood Borne Disease*. *Blood Borne Disease* merupakan penyakit yang ditularkan oleh mikroorganisme yang dibawa melalui darah, yaitu Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat menimbulkan komplikasi yang berat dikemudian hari.

Kejadian cedera tertusuk jarum di Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Bedah Sentral dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya perilaku kurang berhati-hati, kurang patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), adanya tindakan para petugas yang masih belum sesuai prosedur, adanya tindakan / prosedur yang tidak aman serta belum adanya standar prosedur operasional yang mencakup mengenai keamanan petugas dalam suatu tindakan medis. Namun demikian, cedera tertusuk jarum dapat dicegah dengan meningkatkan kewaspadaan diri pada saat menggunakan alat medis tajam baik sebelum, selama dan sesudah penggunaan, meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD secara rasional, senantiasa berhati-hati saat menggunakan jarum suntik atau alat medis tajam dan menjalankan prosedur yang telah ada berkaitan penggunaan, peletakan, serta pembuangan benda medis tajam tersebut.

Salah satu Rumah Sakit di kota Medan yang merupakan salah satu rumah sakit swasta terbesar dan akan menjadi pusat rujukan bagi masyarakat khususnya Kota Medan dan masyarakat adalah Rumah Sakit Royal Prima Medan. Berdasarkan Laporan Kecelakaan tertusuk Jarum di Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Royal Prima Medan bahwa kejadian tertusuk jarum paling sering terjadi pada tenaga medis karena tingginya aktifitas penyuntikan pada pasien dan unit yang paling banyak menerima kunjungan pasien.

Kejadian tertusuk jarum pada tenaga medis masih sering terjadi, terbukti dari laporan paparan tertusuk jarum dan formulir data perawat yang tertusuk jarum di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2020-2021. Hal ini disebabkan oleh karakteristik individu terhadap kejadian tertusuk jarum di rumah sakit Royal Prima Medan 2020-2021 seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja dan pelatihan NSI.

Pada kejadian tertusuk jarum di Royal Prima Medan sepanjang tahun 2020- 2021 diketahui bahwa risiko infeksi karena luka tertusuk jarum suntik dan benda tajam mencapai 1,8%, dengan

angka bervariasi HIV 2,5%, Hepatitis B dan C sebesar 40%, yang berasal dari sumber infeksi yang diketahui atau yang tidak diketahui, dan kejadian tertusuk jarum menyebabkan peningkatan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan oleh rumah sakit yang dimana biaya tersebut meliputi pemeriksaan serologis untuk investigasi lanjutan, konsultasi dan diagnosis kepada tenaga kesehatan seperti pemeriksaan laboratorium lanjutan pada perawat yang beresiko tertular penyakit dari jarum suntik yang di gunakan oleh pasien sebelumnya.

Penelitian tentang cedera tertusuk jarum pernah dilakukan oleh Xin, et al, 2021 dengan judul *“A study on the management of needle-stick and sharps injuries based on total quality management in a tertiary hospital in western China.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa empat survei cross-sectional menunjukkan bahwa persentase penggunaan jarum logam bersayap menurun secara signifikan dari 13% menjadi 0,5%, dan penggunaan kateter intravena perifer meningkat dari 77% menjadi 87%. Toleransi nol dari jarum logam bersayap meningkat dari 33 menjadi 60 unit keperawatan, tingkat peningkatan 81,82%. Jumlah cedera tertusuk jarum menurun dari 71 menjadi 21, turun 70,42%. Cedera tertusuk jarum terjadi terutama selama pembuangan limbah (34,71%) dan penarikan jarum (18,18%) dan saat menutup kembali jarum (9,92%). Berdasarkan manajemen kualitas total, penerapan toleransi nol jarum logam bersayap jauh lebih baik. Penggunaan jarum logam bersayap dan insiden cedera akibat jarum suntik berkurang. Manajemen kualitas total memiliki nilai klinis yang besar dalam mencegah cedera akibat jarum suntik (Xin, et al, 2021)

Penelitian Bahar, et al, 2021 dengan judul *“The prevalence and underreporting of needlestick injuries among hospital workers: a cross-sectional study “* Dari 844 responden KK (40%), NSI terjadi di 443 di antaranya (53%); mayoritas dari jarum (68%) dan di samping tempat tidur (51%). Prevalensi cedera yang lebih tinggi secara signifikan ($P < 0,001$) tercatat di antara dokter (75%) dan pekerja berusia 40-an (61%) dan di departemen darurat dan bedah (masing-masing 66% dan 55%). NSI dilaporkan di antara 28% pekerja yang tidak secara langsung menggunakan jarum. Underreporting ditemukan di 46%, dengan penurunan yang signifikan dalam tingkat laporan karena jumlah cedera meningkat ($P < 0,001$). Underreporting secara signifikan lebih umum ($P < 0,001$) di antara dokter (59%), terutama manula (72%), pekerja tanpa pelatihan tentang NSI (59%), kelompok usia yang lebih tua (56% pada pekerja di atas 51 tahun, $P = 0,003$) dan laki-laki (54%, $P = 0.01$). Tingkat underreporting tertinggi adalah pada cedera yang terjadi di ruang operasi dan terendah pada cedera yang disaksikan yang terjadi saat melewati jarum (82% vs

31%, $P < 0,001$). Kesimpulan NSI dan kurangnya pelaporan umum terjadi di antara PRT dari semua sektor, termasuk mereka yang tidak menggunakan jarum. Meningkatkan tindakan pencegahan dan pelaporan harus didorong. Kami merekomendasikan untuk mengurangi prosedur samping tempat tidur sebanyak mungkin dan menugaskan dua pekerja untuk prosedur yang berisiko cedera, untuk meningkatkan tingkat laporan (Bahar, et al, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu untuk membuat sebuah strategi untuk mengurangi cedera tertusuk jarum tenaga medis di IGD dan Instalasi bedah sentral RS Royal Prima sehingga kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dapat diminimalisir. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi untuk mengurangi cedera tertusuk jarum tenaga medis di IGD dan Instalasi bedah sentral RS Royal Prima”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi untuk mengurangi cedera tertusuk jarum tenaga medis di IGD dan Instalasi bedah sentral RS Royal Prima.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk membuat sebuah strategi untuk mengurangi cedera tertusuk jarum tenaga medis di IGD dan Instalasi bedah sentral RS Royal Prima

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui strategi mengurangi cedera dengan menggunakan alat yang dilengkapi laras atau retractor penumpukan jarum suntik secara manual maupun otomatis.
2. Mengetahui strategi mengurangi cedera dengan memanfaatkan sistem menyuntik tanpa jarum aplikasi medis
3. Mengetahui strategi mengurangi cedera dengan menggunakan APD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis